

Pojok Budaya Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Desa Sumpersari Kecamatan Moyu Dan Kabupaten Sleman Propinsi DIY

¹Sowanya Ardi Prahara

²Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto

³Arita Witanti

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jalan Raya Wates KM 10 Karanglo, Argomulyo, Kec. Sedayu,

Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55752

sowanya_hara@yahoo.com

Abstrak

Potensi Desa Sumpersari terhadap pendidikan anak sudah cukup baik, yaitu dengan adanya program jam belajar masyarakat (JBM). Program ini diupayakan untuk menumbuhkembangkan budaya belajar dengan menciptakan kondisi lingkungan yang ideal dan dapat mendorong proses belajar mengajar anak dalam suasana aman, nyaman, tertib dan menyenangkan. Namun kegiatan yang dilakukan JBM selama ini hanya sebatas oleh pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademik dan belum mengembangkan dimensi penting dalam Pendidikan yaitu Pendidikan karakter dengan muatan kearifan lokal. Berdasarkan potensi Desa Sumpersari dan hasil assesmen yang telah diuraikan tersebut, maka perlu diberikan pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai materi-materi yang harus disampaikan kepada anak didik meliputi religiusitas, nasionalis, gotong royong, dan integritas, melalui Pendirian Pojok Budaya sebagai media penguatan pendidikan karakter. Pojok Budaya didirikan sebagai media pembelajaran dalam melakukan penyuluhan, pembinaan, dan konseling melalui pendidikan, pelatihan dan pendampingan pada pendidik di JBM. Pendirian Pojok Budaya dilakukan bersama dengan pendidik JMB dan didampingi oleh tim pengabdian. Pengadaan desktop berperangkat *wifi* dengan Aplikasi Pojok Budaya untuk memungkinkan pemustakaan anak didik dan pendidik JBM mengakses koleksi *e-resource*; pengadaan koleksi multimedia yang dapat membaca data dari flash disk dilengkapi dengan LCD sehingga koleksi cerita rakyat, permainan, dan lagu-lagu dolanan tradisional sebagai media penguatan Pendidikan karakter untuk peserta didik dapat diakses dan diputar sesuai dengan kebutuhan. Pojok Budaya dilengkapi dengan permainan tradisional (*dakon*, lompat tali, *egrang batok*,

kelereng, dll.), buku cerita dongeng (*kancil nyolong timun*, *timun emas*, dll.) dan panggung wayang.

Kata kunci: pojok budaya, penguatan karakter

Abstract

Sumbersari Village's potential for children's education is quite good, namely the existence of JBM (Community Learning Hours). The problem faced is that the activities carried out by JBM so far are only limited to thinking that fostering academic intelligence has not yet developed an important dimension in education, namely character education. Based on the results of the FGD (focus group discussion) conducted by the team with JBM supervisors, the following problem data are obtained: (1) Lack of infrastructure to obtain complete and up-to-date information for developing knowledge and understanding of education strengthening materials characters that must be conveyed to students and learning media to strengthen character education based on information technology and local wisdom; (2) Lack of knowledge and understanding of materials for strengthening character education that must be delivered to students; (3) Lack of instructional media from teacher assistants to strengthen character education based on information technology and local wisdom; (4) Limited learning media for students with local wisdom content: Students have not been able to take advantage of traditional games, fairy tales and game songs as a medium for strengthening character education. The solutions provided include (1) Empowering JBM guidance teachers in the establishment of information technology-based reading centers and local wisdom which are realized in the form of Cultural Corner as a learning media and education about learning media to strengthen character education based on local wisdom. Taman Baca will have a touch screen laptop with wifi and e-catalog for library accessing e-resource collections sourced from various libraries in Indonesia; Procurement of a multimedia collection that utilizes a TV monitor that can read data from a flash disk equipped with LCD and screen and e-culture so that the educational collection of traditional games, fairy tales and game songs as a media to strengthen character education for students can be played as needed. Digital literacy movement is the use of information technology (digital literacy); invites children to read, write, and listen to a theme in strengthening characters in various sources both books and social media. Providing knowledge and skills about

instructional media to the accompanying teacher to strengthen character education based and responsive to local wisdom.

Keywords: *cultural corner, character strengthening*

PENDAHULUAN

Desa Sumbersari berada di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman DIY. Desa Sumbersari memiliki wilayah seluas 546.000,5 Ha, dengan jarak 3 km dari pusat kecamatan Moyudan, 15 km dari pusat Kabupaten Sleman, dan 12 km dari pusat propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terdiri dari 13 dusun yaitu Dusun Tegalrejo, Klisat, Nasri, Semingin, Tumut, Menulis, Tiwir, Blendung, Bendosari, Ngaglik, Gesikan, Nglahar, dan Sombangan. Masyarakat Desa Sumbersari sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian, perikanan dan juga wirausaha. Kondisi ekonomi keluarga berkaitan erat dengan manajemen ekonomi keluarga, pendapatan keluarga, jenis peluang dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga serta jenis mata pencaharian yang dimiliki. Batas Desa Sumbersari sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberrahayu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Argomulyo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Argosari dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidoluhur. Adapun jarak antara Desa Sumbersari dengan kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta adalah 3 km.

Potensi Desa Sumbersari terhadap pendidikan anak cukup baik, yaitu dengan adanya JBM (Jam Belajar Masyarakat). JBM adalah suatu upaya untuk menumbuh kembangkan budaya belajar dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang ideal dan dapat mendorong proses belajar mengajar anak dalam suasana aman, nyaman, tertib dan menyenangkan. JBM ini dinamakan JBM Budi Utomo Dusun Blendung Desa Sumbersari, jumlah peserta didik Sekolah Dasar sebanyak 53, peserta didik Sekolah Menengah Pertama sebanyak 21 dan peserta didik Sekolah Menengah Atas sebanyak 33. Pelaksana program ada 12 guru pendamping. Kegiatan yang dilakukan JBM ini berupa bimbingan belajar dengan membentuk kelompok belajar usia SD, SMP dan SMA. Pelaksanaan jam belajar dari pukul 19.00 sampai dengan 21.00 WIB (Tim Penyusun Profil JBM Budi Utomo).

Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik belum maksimal karena relawan satuan pendidikan atau guru pembimbing JBM tersebut kurang memiliki sarana dan prasarana yang mendukung tercapai tujuan adanya Jam Belajar Masyarakat (JBM) yaitu untuk penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses perubahan nilai-nilai kehidupan seseorang untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga dapat terimplementasi kedalam perilaku sehari-hari (Gaffar, 2011). Hal ini ditegaskan bahwa secara tidak langsung bahwa karakter merupakan bagian dari kepribadian (Hurlock, 2005). Lebih lanjut

dijelaskan bahwa karakter merupakan standar moral yang dapat mengontrol atau mempengaruhi tingkah laku seseorang yang selaras dengan pola-pola yang dapat diterima secara sosial.

Dalam hal ini guru pembimbing JBM tersebut kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang materi-materi penguatan pendidikan karakter yang harus disampaikan kepada anak didik. Selain itu, Terbatasnya media pembelajaran untuk melakukan penguatan pendidikan karakter, di mana media yang digunakan hanya didasarkan pada buku pelajaran saja, jadi guru pembimbing belum memanfaatkan media gerakan PPK yang bertumpu pada kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan penuturan Ketua JBM Budi Utomo, Ibu Djumanah bahwa guru pembimbing kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman serta media pembelajaran yang akan digunakan dalam memberikan pemahaman dan pendampingan peserta didik dalam penguatan pendidikan karakter yang berbasis iptek dan kearifan lokal. Menurut Abdullah (2008) kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal ikatan sosial di tengah masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan JBM Budi Utomo Dusun Blendung

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dikemukakan anak-anak di Dusun Blendung belum memanfaatkan halaman yang luas di sekitar tempat tinggal untuk bermain apalagi permainan tradisional seperti *gobag sodor*, *cublak cublak suweng*, dan *engklek*. Pola permainan anak mulai bergeser pada pola permainan di dalam rumah. Beberapa bentuk permainan yang banyak dilakukan adalah menonton tayangan televisi dan permainan lewat *games station* dan komputer. Permainan yang dilakukan di dalam rumah lebih bersifat individual. Hal ini membuat anak-anak belum

dapat mengembangkan salah satu nilai karakter utama yaitu gotong royong, sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai-nilai ini sebenarnya dapat dipelajari melalui permainan tradisional, dongeng dan lagu-lagu dolanan. Contoh permainan tradisional yang dapat mengembangkan nilai gotong royong adalah *gobag sodor*, *cublak-cublak suweng* dan *engklek* (Hidayat, 2013; Mulyani, 2016). Menurut Achmad (2016) ada petuah dalam lagu dolanan, dalam menangkap nilai kearifan orang Jawa melalui lelagon, kita memahami lambang yang disematkan dalam syairnya.



Gambar 2. Peserta Didik JBM Budi Utomo Dusun Blendung

Berdasarkan potensi Desa Sumpersari dan hasil assesmen yang telah diuraikan tersebut maka perlu diberikan pada guru pembimbing pengetahuan dan pemahaman tentang materi-materi penguatan pendidikan karakter yang disampaikan kepada anak didik dan media pembelajaran untuk melakukan penguatan pendidikan karakter dengan berbasis iptek dan kearifan lokal dengan mendirikan pojok budaya. Pojok budaya merupakan pusat informasi yang lengkap dan *up to date* bagi pengembangan pengetahuan dan ketrampilan (untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru pendamping mengenai materi-materi yang harus disampaikan pada peserta didik serta media pembelajaran dalam melakukan pembinaan dan konseling).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rirza (2016) bahwa penanaman pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam

pembelajaran. Dengan meningkatnya kemampuan pendidik JBM dapat meningkatkan dan menguatkan karakter anak didik.

Prinsip pengembangan pendidikan karakter dikembangkan dan dilaksanakan antara lain dengan menggunakan prinsip holistik; kearifan lokal dan selaras dengan perkembangan peserta didik. Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia. Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif (Albertus, 2015).

Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial serta pengetahuan dan pemahaman tentang materi-materi penguatan pendidikan karakter yang harus disampaikan kepada anak didik dan media pembelajaran untuk melakukan penguatan pendidikan karakter dengan berbasis kearifan lokal diberikan melalui pendidikan, pelatihan dan pendampingan pada guru pembimbing dan peserta didik JBM dengan mendirikan taman bacaan berbasis literasi digital dan kearifan lokal. Metode pembelajaran penguatan pendidikan karakter dapat melalui gerakan literasi yaitu pemanfaatan teknologi informasi (literasi digital); mengajak anak untuk membaca, menulis, menyimak suatu tema dalam penguatan karakter di berbagai sumber baik buku maupun media sosial. Untuk itu diperlukan ketersediaan buku dan internet yang tersedia di Taman Bacaan dan tersedia jaringan internet untuk mendukung penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud RI).

Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016 (<https://ristekdikti.go.id/siaran-pers-kemendikbud-penguatan-pendidikan->

karakter-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/#TipiZAffyJe4OtwC.99).

METODE

Pelaksanaan program ini dilaksanakan secara bertahap dan metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra telah disepakati bersama, yaitu:



Gambar 3. Tim PKM UMBY, Guru Pendamping & Anak-anak Didik



Gambar 4. Tim PKM UMBY dan Guru Pendamping

Tahap Koordinasi Dan Sosialisasi Program

Koordinasi dilakukan dengan pemerintah Desa dan sosialisasi program dengan mengumpulkan guru pembimbing JBM Budi Utomo.



Gambar 5. Pelaksanaan kegiatan



Gambar 6. Koordinasi & Sosialisasi Program

Koordinasi dan sosialisasi program bertujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan program yang akan dilakukan dalam kurun waktu 8 bulan

ke depan dan memelihara efektivitas program yang akan dijalankan. Selanjutnya, para guru pembimbing JBM Budi Utomo diberikan pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT) sebelum diberikan materi-materi program.



Gambar 7. Pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT)



Gambar 8. Kegiatan (AMT)

Tahap Penerapan Iptek

Diawali dengan pendirian taman bacaan sebanyak 1 taman bacaan yang dirancang dengan penerapan iptek dan kearifan local, satu Taman bacaan JBM Budi Utomo di Dusun Blendung.



Gambar 9. Ruang Taman Bacaan JBM Budi Utomo

Taman bacaan berbasis iptek dan kearifan lokal akan diwujudkan dalam bentuk ruangan Pojok Budaya yang akan digunakan sebagai media pembelajaran untuk menguatkan Pendidikan karakter pada peserta didik JBM berbasis kearifan lokal.



Gambar 10. Salah satu sudut media pembelajaran



Gambar 11. Pojok Budaya

Pendirian Taman Bacaan (Pojok Budaya) ini dilakukan dengan guru pembimbing JBM Budi Utomo yang didampingi tim PKM.

Pengadaan desktop berperangkat *wifi* dengan aplikasi pojok budaya untuk memungkinkan pemustakaan anak didik dan guru pendamping JBM mengakses koleksi *e-resource*; pengadaan koleksi multimedia yang dapat membaca data dari flash disk dilengkapi dengan LCD sehingga koleksi cerita rakyat, permainan, dan lagu-lagu dolanan tradisional sebagai media penguatan pendidikan karakter untuk peserta didik dapat diakses dan diputar sesuai dengan kebutuhan. Pojok Budaya dilengkapi dengan permainan tradisional (*dakon*, lompat tali, *egrang batok*, kelereng, dan lain-lain), buku cerita dongeng (*kancil nyolong timun*, *timun emas*, dan lain-lain) dan panggung wayang.

Peningkatan Pendidikan, pelatihan, dan pendampingan terhadap guru pendamping JBM.

Setelah berdiri Taman Bacaan (Pojok Budaya), maka diberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang media pembelajaran pada guru pendamping untuk melakukan penguatan pendidikan karakter bertumpu dan responsife pada kearifan lokal. Adapun materi yang diberikan antara lain materi mengenai gerakan PPK, permainan dan lagu dolanan anak, dongeng tradisional anak dan tembang anak daerah.



Gambar 12. Pelatihan Media Pembelajaran pada Guru Pendamping



Gambar 13. Pelatihan pada Anak Didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah berdiri taman bacaan berbasis literasi digital dan kearifan lokal dengan penerapan iptek (satu taman bacaan berbasis literasi digital dan kearifan lokal di Dusun Blendung). Taman Bacaan berbasis literasi digital dan kearifan lokal ini diwujudkan dalam Pojok Budaya yang berbentuk ruangan perpustakaan yang digunakan sebagai media pembelajaran, pendidikan dan pelatihan pada guru pendamping untuk melakukan penguatan pendirian karakter.

Pojok Budaya tersebut memiliki komputer dengan fasilitas *wifi* dengan aplikasi Pojok Budaya untuk memungkinkan pemustaka anak didik dan guru pendamping JBM mengakses koleksi *e-resource*; pengadaan koleksi multimedia yang dapat membaca data dari flash disk dilengkapi dengan LCD sehingga koleksi cerita rakyat, permainan, dan lagu-lagu dolanan tradisional sebagai media penguatan pendidikan karakter untuk peserta didik dapat diakses dan diputar sesuai dengan kebutuhan. Pojok Budaya dilengkapi dengan permainan tradisional (*dakon*, lompat tali, *egrang batok*, kelereng, dll.), buku cerita dongeng (*kancil nyolong timun*, *timun emas*, dan lain-lain) dan panggung wayang.

Selanjutnya memberikan pendidikan, pelatihan dan pendampingan terhadap guru pendamping JBM Budi Utomo guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai penguatan pendidikan karakter yang bertumpu dan responsif pada kearifan lokal.

Kegiatan lainnya adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang media pembelajaran termasuk pelatihan tentang aplikasi Pojok Budaya dalam melakukan pendampingan, pengajaran dan konseling pada anak didik dan meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan guru pendamping JBM Budi Utomo tentang media pembelajaran untuk melakukan pendampingan, pengajaran dan konseling pada anak didik.

SIMPULAN

Berdiri taman bacaan sebanyak 1 taman bacaan yang dirancang dengan penerapan iptek (e-catalog, e-budaya dan koleksi multimedia), dan kearifan lokal (koleksi edukasi permainan tradisional, dongeng dan lagu-lagu dolanan). Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan tentang penggunaan media pembelajaran pada guru pendamping untuk melakukan penguatan pendidikan karakter dengan pemanfaatan teknologi informasi (literasi digital serta bertumpu dan responsif pada kearifan lokal).

Saran untuk pengabdian berikutnya yang tertarik mengangkat tema yang sama dan ingin mengembangkannya, sebaiknya kegiatan yang dilakukan lebih disesuaikan dengan agenda kegiatan dari para guru pendamping dan anak-anak didiknya. Selanjutnya bisa berkoordinasi dan menghubungkan JBM dengan pihak pemerintah daerah dan perpustakaan-perpustakaan terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Mujib, I., & Ahnaf, M.I. (2008). *Agama dan kearifan lokal dalam tantangan global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Albertus, D.K. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Achmad, S.W. 2016. *Petuah-Petuah Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Firza. (2016). Local wisdom sebagai dasar dalam pembentukan karakter. *Proceeding Seminar Nasional Reforming Pedagogy*, 361-365.
- Gaffar, M.F. (2011). *Pendidikan karakter berbasis islam*. (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 8-10 April 2010 di Yogyakarta)

- Hidayat, D. 2013. Permainan tradisional dan kearifan lokal kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Jurnal academia*. Fisip Untad. 5 (2), 1057-1070.
- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan anak (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyani, N. 2016. *Super asyik permainan tradisional anak indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tim JBM Budi Utomo Blendung. (2015). *Profil jam belajar masyarakat budi utomo Blendung*. Yogyakarta: JBM Budi Utomo Blendung.
<https://ristekdikti.go.id/siaran-pers-kemendikbud-penguatan-pendidikan-karakter-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/#TipiZAffyJe4OtwC.99>